

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan yang *go public* adalah perusahaan-perusahaan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjanjikan laba yang tinggi untuk menarik para investor salah satunya adalah perusahaan manufaktur. Perusahaan besar yang *go public* seharusnya memiliki tata kelola perusahaan yang baik atau yang dikenal dengan *Good Corporate Governance*. Namun kondisi yang dihadapi perusahaan-perusahaan publik di Indonesia masih lemah dan kurang dalam mengelola perusahaannya. Hal tersebut terlihat dari lemahnya standar pengungkapan dan transparansi, standar akuntansi dan regulasi serta pertanggung jawaban terhadap para investor. Penerapan dan pengelolaan *Good Corporate Governance* merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat dan tepat waktu dan transparan (Dewi, Susbiyani, dan Syahfrudin, 2019).

Perusahaan-perusahaan menjalankan usahanya dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan, dengan keuntungan tersebut perusahaan bisa mempertahankan usahanya. Saat ini semakin banyak perusahaan baru sehingga persaingan usaha semakin ketat. Perusahaan harus lebih selektif dalam mengelola sumber daya yang dimiliki agar lebih efektif dan efisien agar bisa mencapai tujuan perusahaan (Maryanti dan Fithri, 2017). Untuk

meningkatkan perekonomian masyarakat, perusahaan-perusahaan di Indonesia harus menunjukkan kinerja yang baik agar dapat menghasilkan laba yang maksimal. Selain untuk pertumbuhan perusahaan itu sendiri, laba juga menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada suatu perusahaan dikatakan baik (Dewi dan Atiningsih, 2017).

Penilaian kinerja sangat penting untuk dilakukan. Penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan yaitu rasio profitabilitas (ROA). ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. ROA merupakan indikator yang sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan, semakin baik ROA maka akan semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan (Riyadi, Suzan, dan Yudowati, 2017). ROA lebih memfokuskan pada pengukuran kinerja perusahaan saat ini dan ROA tidak terkait dengan harga saham (Amalia, Sasongko, dan Bawono, 2019).

Tabel 1.1
Rata-rata ROA Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019

| Tahun | ROA |
|-------|------|
| 2015 | 2.90 |
| 2016 | 4.68 |
| 2017 | 7.08 |
| 2018 | 3.45 |
| 2019 | 4.52 |

Sumber : www.idx.co.id, diolah

Presentase rata-rata *return on asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia dari tahun 2015-2019, apabila dilihat dari rata-rata nya selama 5 tahun, ROA mengalami kenaikan yang signifikan dimana tahun 2015 *return on asset* sebesar 2.90% kemudian naik 1,78% menjadi 4.68% pada tahun 2016. Tahun 2017 mengalami peningkatan kembali 2,4% menjadi 7.08%, selanjutnya tahun 2018 ROA terjadi penurunan 3,63 % menjadi 3.45%. Pada tahun 2019, ROA naik dari tahun sebelumnya 1,07 menjadi 4.52%. Semakin besar nilai ROA nya maka semakin bagus kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur namun, dari data tersebut dapat dilihat bahwasanya terjadi fluktuasi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang disinyalir oleh beberapa faktor seperti corporate governance.

Fungsi utama dari penerapan *Good Corporate Governance* adalah untuk memastikan bahwa proses pelaporan keuangan telah dilakukan sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku sehingga dapat menghasilkan suatu laporan pertanggungjawaban dalam bentuk laporan keuangan yang akan digunakan oleh para *stakeholder* dalam penentuan pengambilan keputusan (Baskaraningrum dan Maradona, 2019). Sedangkan, Menurut Pasal 44 (1) Permen BUMN 01/2011, BUMN wajib melakukan pengukuran atas kualitas penerapan GCG yang dilaksanakan berkala setiap 2 tahun dalam 2 bentuk yaitu penilaian (*assessment*) atas pelaksanaan GCG dan evaluasi (*review*) atas tindak lanjut atas rekomendasi perbaikan dari hasil penilaian sebelumnya. Pada prinsipnya

yang melakukan evaluasi adalah BUMN itu sendiri (penilaian mandiri), sedangkan pelaksanaan penilaian dilakukan oleh penilai independen yang kompeten dan harus ditunjuk oleh dewan komisaris.

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) menyoroti beberapa kasus yang terjadi di perusahaan terbuka belakangan ini terkait dengan hubungan antara pemegang saham dengan pengurus perusahaan (Direksi dan Dewan Komisaris). Ketua KNKG Mas Achmad Daniri menyatakan bahwa salah satu prinsip dalam OECD *Principles of Corporate Governance* 2015 adalah hak dan perlakuan setara terhadap pemegang saham dan fungsi kepemilikan utama (*the rights and equitable treatment of Shareholders and key ownership functions*). Sejalan dengan prinsip OECD, salah satu asas *corporate governance* menurut Pedoman Umum GCG KNKG adalah Fairness (Kewajaran dan Kesetaraan). KNKG berpendapat bahwa setiap pemegang saham memiliki hak untuk mendapatkan perlakuan setara dari perusahaan, baik pemegang saham mayoritas maupun minoritas (Wijayanti 2018).

Penelitian Rahmawati, Rikumahu, dan Dillak (2017) menemukan adanya pengaruh positif signifikan antara ukuran dewan komisaris dengan kinerja keuangan perusahaan. Berbeda halnya dengan Indriyani dan Asytuti (2019) yang menjelaskan bahwa ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan penelitian Jannah (2018) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pada variabel dewan direksi, penelitian Addiyah dan Chariri (2014) dan penelitian Jaya, Wijayanti, dan Wiyono (2019) menemukan adanya pengaruh positif antara ukuran dewan direksi dengan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian-penelitian tersebut membuktikan teori yang menyatakan bahwa indikator dewan direksi merupakan salah satu indikator penting *corporate governance* dalam menunjang peningkatan kinerja perusahaan. Berbeda halnya dengan penelitian Gurdyanto, Titisari, & Wijayanti (2019) yang menemukan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan rasio antara jumlah lembar saham yang dimiliki oleh institusi terhadap jumlah lembar saham perusahaan yang beredar secara keseluruhan (Gantino 2016) Kepemilikan institusional yang merupakan salah satu indikator penting dalam *corporate governance*, karena berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa tidak adanya tindak kecurangan di dalam perusahaan.

Penelitian Dewi dan Atiningsih (2019) dan penelitian oleh Dewi, Susbiyani, dan Syahfrudin (2019) menyatakan bahwa adanya pengaruh positif signifikan antara kepemilikan institusional dengan kinerja keuangan perusahaan. Tetapi penelitian Maryanti dan Fithri (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas yang

disertai dengan begitu banyaknya ketidak konsistenan yang ditemukan di dalam penelitian penelitian sebelumnya, maka pengaruh mekanisme *goodcorporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur masih perlu untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi lebih dalam penganalisaan *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur secara khusus, yang ditentukan dalam variabel mekanisme *Corporate Governance* diantaranya Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional, dan sebagai variabel kontrolnya adalah *Growth Opportunity*. Penelitian ini menguji variabel *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis dapat merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perusahaan-perusahaan publik di Indonesia masih lemah pada standar pengungkapan dan transparansi, standar akuntansi dan regulasi serta pertanggung jawaban terhadap para investor.
2. Adanya alat ukur analisis keuangan untuk mengetahui baik buruk kinerja perusahaan.
3. Terdapatnya fluktuasi kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan ROA.
4. Peningkatan kinerja keuangan (ROA) menunjukkan bahwa perusahaan

manufaktur dapat menjaga kinerjanya dengan baik dan menggambarkan efektivitas penggunaan asset perusahaan.

5. Adanya pengaruh *good corporate governance* menerapkan etika bisnis secara konsisten untuk mewujudkan iklim usaha yang sehat dan efisien.
6. Banyaknya Perusahaan yang belum menerapkan kepemilikan institusional yang handal dalam menyajikan laporan keuangan cenderung membuat para investor ragu untuk berinvestasi.
7. Adanya perbedaan kepentingan antara direksi dan dewan komisaris dengan pemegang saham dan *stakeholder* memungkinkan terjadinya berbagai kecurangan dalam pelaporan keuangan.
8. Mengujikembali Pengaruh *Good corporate governance* dengan beberapa mekanisme kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan.
9. Lemahnya penerapan *Good corporate governance* menjadi pemicu utama terjadinya berbagai skandal keuangan. Kasus penipuan, penggelapan, pembobolan dan korupsi yang dilakukan oleh oknum perusahaan itu sendiri banyak terjadi di perusahaan Indonesia.
10. Masih terdapat banyak masalah dalam perusahaan yang melakukan korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN).

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini pada Analisis pengaruh

mekanisme *Good corporate governance* hanya pada ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional, terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang seperti yang diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi ruang lingkup permasalahan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana analisis pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana analisis pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana analisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan menganalisis apakah :

1. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari laporan penelitian bagi beberapa pihak sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Memudahkan pimpinan perusahaan dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan manufaktur.

2. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang di dapat selama pendidikan khususnya dalam bidang keuangan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya.